

KONTRIBUSI PEMIKIRAN JANE DAMMEN MCAULIFFE TERHADAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Fejrian Yazdajird Iwanebel
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
iwanebel@gmail.com

Abstract

This article discusses Jane Dammen Mcauliffe, an orientalist. He was one of the orientalist who was keen to study of Qur'an. His interest rest on religiosities issues, especially about the views of Islam on Christians. The conclusions derived from this article, the study of the appreciation of Qur'an on Christians that has been done by Mcauliffe in his works, at least provide a new view that Qur'an substantially do not discredit the religious groups outside of Islam. This perspective, in the context of the relationship between religions, is very important to be voiced. With that kind of junderstanding, the interpretation on Qur'an will be able to transform from exclusivity to inclusivity. Thus, al-Qur'an is no longer made as the legitimacy by certain groups to attack other groups.

Keywords: Jane Dammen Mcauliffe, qur'anic understanding, excluciveness, inclusiveness

A. Pendahuluan

Isu tentang keberagaman dewasa ini menarik perhatian para peneliti, pengkaji dan pembaca lintas agama. Klaim kebenaran yang sering muncul baik dari minbar, pimpinan keagamaan maupun sekelompok kaum fundamentalis, menjadikan isu ini semakin hangat untuk dibicarakan. Ditambah lagi dengan munculnya tragedi 11/9, yang notabeneanya dialamatkan kepada pemeluk agama Islam, hal ini tentu akan menjadi pengahambat terjadinya co-existensi antar umat beragama.

Di dalam meramu kembali kepingan-kepingan teologi yang berbeda antar satu agama dengan agama lain, tentu bukan perkara mudah. Butuh para ahli yang terbuka (inklusif) untuk meneriakan kata kebersamaan demi mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Dalam menuju ke arah tersebut, banyak para akademisi, para tokoh agama, dan masyarakat inklusif yang bersedia membuka baju mereka untuk sama-sama duduk dalam “ketelanjangan” intelektual dan spiritual, demi mendapatkan kesepahaman dalam merumuskan etika-etika beragama ditengah keberagaman.

Termasuk di dalamnya pula agama Islam, yang notabene sebagai agama terakhir. Sebagai agama pamungkas, Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang menyempurnakan sistem teologi umat beragama sebelumnya, termasuk di dalamnya umat Kristiani dan Yahudi. Dalam banyak hal, al-Qur’an sebagai *the ultimate revelation* banyak menyatakan eksistensi umat terdahulu termasuk dengan aneka sistem keberagaman mereka. Dalam hal ini, al-Qur’an terkadang menyinggung agama sebelumnya sebagai agama yang tidak otentik lagi, karena adanya perubahan dan penyelewengan.¹ Oleh sebab itu, makna penyempurnaan Islam terhadap agama-agama lampau juga berimplikasi pada penghapusan eksistensi sistem teologi sebelumnya.

Pandangan-pandangan seperti ini jelas membuat gelisah para pemeluk agama lain. Sebab agama yang mereka yakini akan kebenarannya justru diklaim tidak benar dan telah mengalami penyelewengan. Dalam kerangka inilah, muncul banyak tokoh Islam maupun barat (orientalis) yang dengan sungguh-sungguh melakukan pembacaan terhadap sumber Islam tersebut. Salah satunya adalah Jane Dammen McAuliffe. Dia adalah salah satu tokoh orientalis yang gemar terhadap studi al-Qur’an. Dan dalam kajiannya tersebut dia lebih banyak menyorot tentang isu-isu keberagaman, khususnya tentang pandangan-pandangan Islam terhadap umat Kristiani.

B. Biografi Intelektual

Jane Dammen McAuliffe merupakan salah satu tokoh internasional yang ahli dalam kajian al-Qur’an, sejarah islam, dan

¹Lihat misalnya, Q.S. Al-Baqarah: 75-79; Q.S. Al-Maidah: 13.

perbandingan agama. Banyak karyanya baik berupa buku maupun artikel yang menjadi saksi bahwa dia memang ahli dalam bidang tersebut. Dalam bidang al-Qur'an misalnya, McAuliffe menulis buku yang cukup fenomenal yaitu "Qur'anic Christians: An Analysis Of Classical And Modern Exegesis". Dan dari karya itu pula dia dikenal sebagai tokoh orientalis yang memiliki *concern* dalam bidang *interreligious*. Sedangkan dalam bidang sejarah Islam, setidaknya dia telah mencurahkan dirinya untuk menelaah kitab karangan ath-Thabari yang berjudul "Tarikh Al-Muluk".

Dari beberapa kajian yang telah dia tekuni, McAuliffe kemudian dikenal sebagai seorang orientalis yang pakar dalam bidang agama dan sejarah Islam. Fokus kajian yang sering menitikberatkan pada hubungan antar agama selalu menjadi ciri khas beliau. Paralelitas ketiga kajian tersebut sangat nampak dalam tulisan-tulisannya. Sebagai contoh tatkala beliau menulis tentang keberagaman atau hubungan antara Islam dan Kristen, dia melandaskan kajiannya pada al-Qur'an dan tafsirnya. Sehingga wajar jika dia menguasai banyak tentang tafsir dan para penafsirnya, khususnya yang terkait dengan ayat-ayat *interreligious*.

C. Karir Intelektual

Perjalanan karir intelektual dalam bidang yang ditekuninya mulai tampak sejak dia menerima gelar BA di bidang filsafat dan sejarah Yunani dan Romawi kuno dari Universitas Trinity Washington D.C. Kemudian gelar MA dalam bidang studi agama dan Ph.D dalam bidang *Islamic studies* dia peroleh dari Universitas Toronto.

Pada tahun 1999 McAuliffe dipercaya menjabat sebagai Dekan di universitas Georgetown. Disana dia mendapat gelar kehormatan sebagai professor di Departemen Sejarah dan Departemen Arab dan Islamic Studies. Sebelumnya dia juga pernah ditunjuk sebagai Professor dan pembantu dekan di Universitas Emory, dan di Universitas Toronto dia juga pernah diberikan jabatan sebagai ketua Departemen Studi Agama dan Professor di bidang *Islamic studies* khususnya tentang peradaban Timur Tengah.²

²Claudia gianni, "Bryn Mawr Names Dean Of Georgetown University's College Of Art And Science President-Elect", di <http://www.brynmawr.edu/news/2008-02-07/mcauliffe.shtml>, di akses pada 25 Januari 2013.

Saat menjabat dekan di Universitas Georgetown, dia menunjukkan tanggungjawab dan kontribusi yang besar dalam memajukan iklim keilmuan. Dalam ranah birokrasi, dia menaikkan kualitas dalam rekrutmen dan mengembangkan efektifitas pengajaran dan pengawasan terhadap mahasiswa. Dengan sistem akademis yang tertata dengan baik, dia akhirnya mampu meningkatkan kualitas maupun kuantitas jumlah lulusan mahasiswa dan berhasil membuka beberapa program jurusan, utamanya program di level Ph.D. Selain itu, dia juga berhasil menggaet dana dari luar terutama lewat kerjasama untuk meningkatkan mutu pendidikan di fakultas tersebut.

Akhirnya, dengan kapasitas yang mumpuni tersebut pada bulan Juli 2008, dia dipilih sebagai presiden universitas Bryn Mawr, sebuah kampus prestisius yang masuk dalam catatan ranking terbaik sepuluh besar di Amerika.³ Kreativitas dan kepemimpinan Mcauliffe tidak berhenti disitu. Dengan jabatan baru yang cukup prestise, dia justru lebih leluasa dalam mengembangkan gagasannya utamanya dalam pengembangan kualitas mahasiswa. Salah satu motto yang ditancapkan dalam kepemimpinannya adalah *Smart Women, Strong Women*. Dengan motto tersebut, pada tahun 2010 kampus Bryn Mawr mendapatkan penghargaan sebagai salah satu dari empat kampus yang berhasil berkembang dengan pesat di Amerika.

Selain bergulat di kampus, dia juga mempunyai peran sentral dalam isu hubungan antar umat beragama, khususnya antara Islam dan Kristen. Dia merupakan peserta aktif dalam berbagai forum nasional maupun internasional dalam bidang dialog antar agama. Selama sepuluh tahun dia ditunjuk sebagai wakil dari Vatikan yang bekerja dalam bidang relasi keagamaan dengan kaum muslim. Sikap pluralis Mcauliffe nampak tatkala menyikapi fenomena 11/9, saat itu dia berperan serta dalam penandatanganan dokumen publik yang menyatakan bahwa terorisme pada dasarnya merupakan pencorengan terhadap kebenaran agama Islam. Dokumen tersebut diantaranya berbunyi sebagai berikut:

“Statements of hate or racial slurs are not a part of the American way, and we join President Bush and others calling on all Americans to

³ Lihat, <http://www.brynmawr.edu/president/about/>. Di akses pada 25 Januari 2013.

respect the rights of Muslim Americans. Further, we urge people of good faith everywhere to reach out to Muslim neighbors. ... American Muslims are good neighbors, devoted to their families and to following God's commands to do good works. There are now some eight million Muslims in the United States, and mosques are to be found in most every major city. The overwhelming majority are peace-loving human beings who share the shock and despair of all Americans. They know that terrorist acts in the name of Islam are a perversion of their most sacred beliefs, and the actions of a few should not characterize the whole.”⁴

D. Karya-Karya Intelektual

Karya dan tulisan beliau tersebar luas, diantaranya berbentuk buku dan mayoritas dalam bentuk artikel ataupun review. Diantara bukunya yang fenomenal adalah “Ensiklopedia Of The Qur’an”. Karya sebanyak enam jilid tersebut pada dasarnya merupakan kumpulan artikel dari berbagai pemikir, baik muslim maupun kristen. Buku tersebut berisi tentang tema-tema al-Qur’an yang dikaji secara kritis tekstualis. Artinya buku tersebut pada dasarnya sepaham dengan gagasan tafsir tematik yang sedang ramai dibicarakan oleh para ulama di era modern. Dalam hal ini, McAuliffe merupakan pengggagas dan editor utama dalam kepengarangan buku tersebut. Selain buku di atas, sebelumnya dia juga menulis beberapa buku, diantaranya:

1. (2006). *Cambridge Companion to the Qur’an* (Cambridge: Cambridge University Press).
2. (2002). *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam*. Co-editor with Joseph Goering and Barry Walfish. (New York: Oxford University Press).
3. (1995). *Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur*. Translation, introduction and annotation of vol. 28, Ta’rikh al-rusul wa al-muluk. (Albany: State University of New York Press).
4. (1991). *Qur’anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*. (New York: Cambridge University Press).

Dalam ranah akdemis, McAuliffe justru lebih banyak menulis artikel ketimbang buku secara utuh. Puluhan artikelnnya tersebar diberbagai jurnal, maupun ensiklopedi. Diantara tulisannya adalah

⁴ *Ibid.*

“Exegesis” dan “People of the Book” di *Encyclopedia of Islamic Political Thought*, “Al-Ahzab 33:35; Al-Rum 30:21; al-Nisa’ 4:34; al-Baqara 2:228” di *Humanity, Texts and Contexts: Christian and Muslim Perspectives*, “Connecting Moses and Muhammad”, “Al-Tabari’s Prelude to the Prophet”, “The Tasks and Traditions of Interpretation”, “Exegetical Sciences”, dan lain-lain.

E. Pandangan Mcauliffe Terhadap Al-Qur’an

Mcauliffe merupakan salah satu tokoh orientalis yang berusaha mencari pandangan Islam dari kerangka al-Qur’an. Kegiatan ilmiah itu tampak dari banyaknya tulisan yang mengarah pada al-Qur’an dan tafsirnya. Dalam kerangka teoritiknya yang menganut paham “fenomenologi teks”, Mcauliffe hendak mencari pandangan teks al-Qur’an itu sendiri dan bagaimana teks al-Qur’an tersebut dipahami dan diresepsi oleh masyarakat muslim, dalam hal ini diwakili oleh pandangan ulama atau mufassir.

Kedua hal ini tentu berbeda, sebab al-Qur’an dalam bentuk teks lahiriahnya merupakan bentuk akhir (*final form*) yang bersifat tetap. Akan tetapi dengan statisnya bentuk teks itu, substansi atau kandungan ayat-ayat al-Qur’an selalu menantang para pembacanya untuk terus menggali inspirasi dari dalam teks tersebut. Oleh sebab itu, al-Qur’an merupakan *syaiun* (sesuatu) dan tafsir merupakan (*syai’un ākhar*), keduanya tidak bisa dipersamakan dan disejajarkan. Sehingga pandangan satu tidak bisa untuk digeneralisirkan dalam mewakili pandangan umum.

Secara personal, Mcauliffe merupakan tokoh orientalis yang tidak skeptis terhadap Islam. Dia bahkan berdecak kagum atas apa yang menjadi fakta historis umat Islam yang selalu berlandas pada al-Qur’an. Dalam artian bahwa al-Qur’an selalu menjadi inspirasi kehidupan dan mudah merasuk dalam sistem kognisi personal maupun masyarakat secara umum. Sehingga meskipun zaman terus berlalu, al-Qur’an selalu berbunyi dalam berbagai ruang lingkup, seperti sosial, budaya, politik maupun hukum yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Pandangan itu setidaknya dapat kita lihat dari uraiannya dalam pengantar buku “*Encyclopedia of the Qur’an*”, dimana dia menjadi editor utama dalam kepengarangan buku tersebut. Dia menulis,

“For more than a billion muslims around the globe, the Qur’an reproduces God’s very own words. To hear its verses chanted, to see its words written large on mosque walls, to touch the pages of its inscribed text creates a sense of sacred presence in muslim minds and hearts. For countless generations, muslim families have greeted a new born baby by whispering words from the Qur’an in the infant’s ear. For centuries, small children have begun their formal education with the Qur’an..... In religious culture that extols learning, those individuals who acquire an advance knowledge of the Qur’an are accorded profound respect. People who commit all of the text to memory are treated with reverence. In fact, reverence marks most muslim interaction with the Qur’an, whether that be in silent prayer, public proclamation or serious study.”⁵

Dari ungkapan di atas, secara eksplisit dapat kita ketahui posisi McAuliffe dalam hubungannya dengan Islam, bahwa dia bukanlah seorang intelektual skeptis. Bahkan dalam sebuah artikelnya “*The Persistent Power Of The Qur’an*”, dia melakukan kajian analitis terhadap fenomena “living al-Qur’an” yang sangat menjamur dalam masyarakat muslim dan apa yang menyebabkan al-Qur’an mempunyai daya tarik (*powerfull*) sehingga mampu menyedot perhatian khalayak untuk mengkajinya. Terhadap kegelisahannya tersebut, dia menulis bahwa hal itu terjadi setidaknya dikarenakan tiga faktor, yaitu carnal (*physical*), conceptual (*intellectual*), dan comunal (*social*).⁶

Yang dimaksud *carnal* disini adalah pengalaman fisik, bahwa al-Qur’an selalu menjadi objek yang disentuh dan dirasakan oleh tubuh melalui kelima indra, baik didengar maupun dibaca. *Conceptual* mempunyai maksud bahwa al-Qur’an disupport oleh kalangan ulama, mufassir, dan intelektual dengan menjadikannya sebagai bahan penelitian dan perenungan. *Comunal* disini berarti bahwa al-Qur’an selalu digaungkan dalam lingkup sosial masyarakat. Sebagai contoh, shalat jum’ah, puasa ramadhan, dan lain-lain.⁷ Dari ketiga bentuk interaksi ini, maka menurut McAuliffe, wajar jika al-Qur’an terus bergumul dan mempunyai daya tarik besar terhadap

⁵Jane Dammen McAuliffe (ed), *Encyclopedia Of The Qur’an*, (Leiden: Brill, 2001), hal. i.

⁶Jane Dammen McAuliffe, “The Persistent Power Of The Qur’an” dalam *Proceedings Of The American Philosophical Society*, Vol. 147, No. 4 (Dec. 2003), hal. 339-346.

⁷*Ibid.*

umat muslim.

Dalam paragraf lain di buku “Ensiklopedi al-Qur’an” dia menyebutkan bahwa para penulis buku tersebut khususnya dirinya sendiri sebagai penggagas berada pada posisi intelektual. Sehingga aspek penelitian yang dia kedepankan adalah akademis dan ketelitian.⁸ Dimana posisi ini berbeda dengan posisi orientalis sebelumnya yang mencoba mendekati al-Qur’an dengan tendensi teologis maupun emosionalitas, seperti Abraham Geiger, Richard Bell, John Wansbrough dan lain-lain, yang tatkala melihat Islam, mereka menggunakan pendekatan historis dengan perspektif tradisi Yahudi-Kristen. Sehingga karya mereka selalu diwarnai dengan klaim bahwa al-Qur’an tak lain merupakan buatan (fabricated) Muhammad. Dan dalam membuat al-Qur’an, Muhammad banyak dipengaruhi oleh (tradisi maupun kitab suci) umat Yahudi dan Kristen. Berbeda dengan hal itu, Mcauliffe ingin menjauhkan diri dari pendekatan maupun perspektif (*influence and borrowing*) yang telah diaplikasikan oleh para pendahulunya tersebut. Sebaliknya, dia justru meyakini kebenaran bahwa al-Qur’an merupakan kalam Tuhan yang diturunkan kepada nabi Muhammad, sebagaimana Dia juga menurunkan kepada nabi sebelumnya.⁹

Salah satu pernyataan tegas Mcauliffe terhadap kitab suci agama Islam diungkapkan dalam pembukaan buku “Qur’anic Christian”,

*“... for muslim exegetes, as for other muslims, the Qur’an is God’s word. It is the ultimate source of truth on all matters, including other religions. Only if this is clearly understood will the testimony of islamic exegesis be comprehensible, will a faithful understanding of qur’anic christians emerge.”*¹⁰

F. Pujian Al-Qur’an Terhadap Kristen

Dalam menjalankan misi ketuhanan, al-Qur’an sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad pada dasarnya

⁸ Jane Dammen Mcauliffe (ed), *Encyclopedia Of The Qur’an*, hal. xi.

⁹Fadhli Lukman, *Jane Dammen Mcauliffe’s Thought On The Qur’anic Presentation To The Bible*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. 29.

¹⁰ Jane Dammen Mcauliffe, *Qur’anic Christian; An Analysis Of Classical And Modern Exegesis*, (New York: Cambridge University Press, 1991), hal. 9.

mempunyai istilah *self definition* (pendefinisian diri) atau *self consciousness*.¹¹ Yakni pemahaman yang dibentuk untuk membangun “identitas” yang tesemat dalam dirinya sendiri. *Self definition* bertujuan untuk membangun pandangan dunia terhadap al-Qur’an. Bagaimana fungsi al-Qur’an berada di tengah-tengah masyarakat. Dan dalam posisi apa hubungan antara al-Qur’an dengan kitab-kitab suci lainnya.

Sejauh ini, al-qur’an diyakini sebagai kitab samawi yang turun terakhir. Bagi kaum muslim, al-qur’an merupakan *the final revelation* bagi umat manusia. Dan dalam lingkup global, khususnya *abrahamic religion*, Islam merupakan agama yang termuda dari ketiga agama lain, Yahudi dan Kristen. Akan tetapi perkembangan Islam yang didasari oleh wahyu al-Qur’an tersebut, selalu menampakkan kontra terhadap eksistensi agama abrahamic yang lainnya. Sehingga dalam konteks ini, pemahaman interreligius menjadi penting untuk dibahas dalam perspektif Islam, khususnya menilik dari al-Qur’an. Apalagi jika dilihat dari perspektif historis, hubungan antara Islam dengan Yahudi maupun Nasrani selalu mempunyai image yang tak lepas dari konflik. Baik konflik yang bersifat teologis maupun politis.

Konflik teologis muncul karena antara ketiga agama tersebut berseberangan dalam hal teologi, terutama dengan teologi Islam. Kontrasnya paham monoteisme yang menjadi prinsip dan watak dasar Islam, dianggap menjadi penyebab terjadinya perang ideologi dan teologi antar agama tersebut. Klaim oposisi biner antara benar dan salah sering kali menjadi menjadi perdebatan publik yang justru memperkeruh suasana. Belum lagi dalil-dalil teologis yang bersifat kritik maupun anti terhadap sistem teologi tertentu. Juga dalil-dalil yang dianggap menyudutkan agama lain.

Dalam kerangka inilah McAuliffe mencoba menelaah al-Qur’an dengan perspektif *interreligious understanding*.¹² Apakah benar Islam (al-Qur’an) memandang kaum Nasrani sebagai agama yang korup dan tidak benar. Atau justru klaim tersebut dimunculkan oleh para pembaca al-Qur’an sendiri (baca: *mufasssir*). Isu atau problem inilah yang diangkat dalam studi disertasinya yang berjudul

¹¹ *Ibid*, hal. 1.

¹² *Ibid*.

“*Qur’anic Christians An Analysis Of Classical and Modern Exegesis*”.

Dalam pengamatan Mcauliffe, al-Qur’an seringkali menyebut eksistensi kaum *liyan*, baik Yahudi dan Nasrani dengan justifikasi yang negatif dan positif. Paling tidak ada tiga kategori pandangan al-Qur’an terhadap kaum kristen. *Pertama*, klaim kesalahan terhadap Nasrani, baik dengan tuduhan bahwa mereka telah menyalahi kitab suci yang telah diberikan maupun terpecah belahnya internal kaum Nasrani. Fenomena ini dipaparkan dengan keberadaan sikap kaum mereka yang tidak hati-hati dan gegabah dalam menjaga *scripture* klasik yang menjadi warisan suci bagi mereka. *Kedua*, perilaku dominasi umat muslim terhadap umat kristen, baik secara sosial maupun ekonomi, seperti membayar pajak, *jizyah*, retribusi keamanan, dan lain-lain. Dan *ketiga*, ayat-ayat yang dianggap mempunyai pandangan positif atau apresiasi terhadap kaum Nasrani.¹³ Dari ketiga kategori ini, Mcauliffe lebih memfokuskan kajiannya pada kategori ketiga, yakni apresiasi al-Qur’an terhadap kaum Kristen. Kecenderungannya ini mungkin lebih disebabkan keberadaan dia yang menjadi fasilitator ataupun perwakilan dari Vatikan dalam bidang hubungan antara Kristen dan Islam.

Dalam usahanya tersebut, Mcauliffe mengumpulkan beberapa term yang terkait dengan Nasrani yang telah terpapar dalam al-Qur’an. Lafadz *al-naṣāra* merupakan salah satu term yang paling jelas disinggung dalam al-Qur’an. Lafadz tersebut ditemukan sebanyak tujuh kali dalam *surah al-Baqārah* (2), lima kali dalam *surah al-Mā’idah* (5), dan sekali dalam *surah at-Taubah* (9) dan *surah al-hajj* (22). Pada dasarnya Kristen sering disebut dengan menggunakan term *ahlu al-kitab* (orang yang diberi kitab) yang terdapat lebih dari tiga puluh kali penyebutan dalam al-Qur’an. Selain itu, term lain yang juga senada adalah *allazīna ūtu al-kitāb*, *allazīna ātaināhum al-kitāb*, *allazīna ūtu nashīban min al-Kitāb*, *allazīna yaqra’ūna al-kitāb min qablik*. Dan banyak lagi term yang merujuk kepada kaum Nasrani secara implisit, seperti *allazīna ittabā’ūka* dan *allazīna ittabā’uh* dan *ummatun muqtaṣidatun*.¹⁴

Adapun fokus kajiannya yang cenderung pada apresiasasi

¹³ *Ibid*, hal. 4.

¹⁴ *Ibid*, hal. 3.

al-Qur'an, maka dia mengelompokkan tujuh ayat yang menjadi kajiannya, yaitu *surah al-Baqārah* : 62; *surah ali Imran*: 55, 199; *surah al-Mā'idah*: 66, 82-83; *al-Qaṣaṣ*: 52-55; dan *al-Hadīd*: 27. Dalam hal ini penulis akan mengulas sedikit tentang Q.S. *al-Baqārah* : 62:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Ayat di atas pada dasarnya menggambarkan eksistensi umat Kristen yang diakui oleh al-Qur'an sebagai “komunitas religius”. Dan dalam ayat ini dipaparkan pula bahwa baik Islam, Kristen maupun Yahudi sama-sama mempunyai peluang untuk mendapatkan rahmat Tuhan. Dengan syarat, mereka beriman kepada Tuhan dan hari akhir serta beramal saleh.

Dalam mengkaji ketujuh ayat tersebut, langkah metodologi yang ditempuh mcauliffe adalah dengan menelaah tafsir. Langkah ini sebenarnya merupakan aplikasi dari kerangka teori yang ia gunakan yakni fenomenologi teks.¹⁵ Teori ini pada dasarnya menganalisis hubungan antara teks yang diwahyukan dengan audiens atau penerima dan pembaca teks tersebut. Oleh sebab itu, kajian yang dia tekuni adalah bagaimana penafsir tersebut melakukan resepsi terhadap ketujuh ayat tersebut.

Adapun karya-karya tafsir yang menjadi rujukannya bersifat lintas historis, yaitu diambil dari tafsir abad ke sembilan sampai abad modern. Tafsir-tafsir tersebut adalah at-Thabari, at-Thusi, az-Zamakhsyari, Abu Al-Futuh Ar-Razi, Ibn al-Jawzi, Fakhr ad-Din ar-Razi, Ibn Kathir, Kashani, Rashid Ridho, dan Tabataba'i.¹⁶ Dengan melihat

¹⁵*Fenomenologi teks* merupakan varian lain yang berbeda dengan fenomenologi pada umumnya. Keduanya mempunyai prinsip yang sama. Fenomenologi yang selama ini dikenal oleh kalangan luas, biasanya lebih cenderung menjadi alat analisis terhadap fakta sosial kemasyarakatan. Sedangkan fenomenologi teks lebih mengarah pada penelitian teks secara fenomenologis. Artinya mengumpulkan data tentang relasi antara teks dan penafsir-penafsirnya sebanyak mungkin, lalu membiarkan teks-teks tersebut berbicara dengan sendirinya. Penelitian seperti ini pada dasarnya ingin mengungkap sejauh mana interaksi antara teks dan penafsirnya secara diskriptif.

¹⁶*Ibid*, hal. 37-89.

tafsir dengan metode perbandingan dan mengedepankan analisis eksplanatoris serta didukung kuat oleh metode hermeneutis¹⁷, Mcauliffe akhirnya menemukan perbedaan yang jelas antara teks al-Qur'an dan tafsir terhadapnya (eksegesis). Bahwa keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

Dari penjelasan-penjelasan yang dia dapatkan dari tafsir, penafsiran terhadap lafadz Nasrani yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah : 62, setidaknya mengandung tiga makna, (1) menolong, arti ini diambil dari linguistik lafadz Nasrani yang seakar dengan lafadz *nasr* yang berarti pertolongan. (2) Nashara identik dengan nama tempat, *nāṣirah*. Nama tempat tersebut identik dengan tempat dimana Yesus hidup, yakni Nazareth. (3) Nashara hampir semakna dengan makna pertama yakni sebagai penolong. Arti tersebut diambil dari ayat lain yaitu Q.S. as-Shaaf: 14, “*ya ayyuhallazīna āmanu kūnu anshārallāh*”.¹⁸

Dari ketiga makna tersebut, salah satu fokus kajian linguistik yang diperdalam oleh beberapa ulama seperti at-Thabari adalah lafadz *innallazīna āmanu* dan *man āman billāh*. Kedua lafadz tersebut bagi sebagian mufassir terdapat kesamaran. Sebab lafadz *innallazīna āmanū* merupakan subjek ketiga yang dialamatkan kepada orang-orang mukmin, atau muslim. Subjek ketiga yang dipaparkan dalam ayat tersebut pada dasarnya tidak hanya dialamatkan pada satu kelompok religius (mukmin/muslim). Namun disana juga ada tiga kelompok religius lain yang secara *lafdzi* sejajar dengan kelompok yang pertama (mukmin), yaitu Nasrani, Yahudi dan *shābi'in*. Akan tetapi permasalahan yang muncul kemudian adalah kesejajaran tersebut dibedakan oleh para mufassir dalam memaknai *man āman billāh*.

¹⁷Teori hermeneutika yang digunakan oleh Mcauliffe merupakan teori yang dikutip dari Gerhard Ebeling, dia mengartikan hermeneutika sebagai “to explain”, “to translate”, dan “to express”. Ketiga bentuk itulah yang tercakup dalam lingkaran interpretasi. Sehingga dalam pandangannya, interpretasi merupakan penjelasan tentang teks/konteks melalui media bahasa. Lihat, G. Ebeling, “Hermeneutik”, *Die Religion In Geschichte Und Gegenwart* (tubingen, 1959), ii. 243, dalam makalah Jane Dammen Mcauliffe, “Quranic Hermeneutics: The Views Of Al-Tabari And Ibn Kathir”, dalam Andrew Rippin (ed), *Approaches To The History Of The Interpretation Of The Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988) hal. 46.

¹⁸Jane Dammen Mcauliffe, *Qur'anic Christians*, hal. 95.

At-Thabari misalnya dalam memaknai lafaz *man āmana*, dia menambahkan lafadz penjelas *minhum* (diantara mereka). Jadi ayat tersebut berbunyi *innallażīna amanu wallażīna hādu wa an-naş āra wa as-shābi'in man āman (minhum) billāhi wal yaumul ākhir*. Lalu dalam menafsirkan lafadz *man āmana*, at-Thabari mengatakan bahwa keimanan antara orang mukmin (*innallażīna amanu*) dengan keimanan Yahudi, Nasrani dan Shabi'un berbeda. Perintah beriman dalam *man āmana* bagi orang mukmin dimaknai sebagai menjaga keimanan yang telah ada. Sedangkan bagi Yahudi, Nasrani dan Shabi'un keimanan tersebut bermakna peralihan dari keimanan yang sebelumnya, yakni dari iman kepada Yesus kepada nabi Muhammad.¹⁹

Asbabun nuzul dari ayat ini juga mempunyai banyak versi, salah satu diantaranya yang paling terkenal adalah kisah Salman al-Farisi. Pada mulanya dia adalah orang Kristen. Kemudian dia belajar dengan para pemuka agama (biarawan) di Jerusalem dan mendapat informasi bahwa dalam waktu dekat ini akan datang seorang nabi. Suatu saat dia mendengar adanya nabi di Madinah. Dia kemudian langsung menuju kesana dan melihat tanda-tanda yang ada dalam nabi, dan akhirnya dia yakin bahwa nabi Muhammad adalah utusan Tuhan. Setelah itu muncullah hadis nabi yang berbunyi: "*barang siapa meninggal dalam keadaan meyakini agama Yesus dan pasrah kepada Tuhan (islam) sebelum mendengar kedatanganku, maka dia akan selamat. Sebaliknya siapapun yang telah mendengar kehadirananku dan tidak meyakini aku maka dia akan mendapatkan siksa*".²⁰

Sedangkan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini, dia menuliskan bahwa Q.S. Al-Baqarah : 62 telah dinasakh (dihapus) oleh Q.S. Ali Imran: 85, "*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*". Dari kedua perspektif penafsiran ini, dapat kita ketahui bahwa tafsir terhadap ayat *man amana billah* menurut mereka adalah adanya peralihan dari agama lama menuju agama Islam, yaitu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad.

Di sisi lain, at-Tabatabai dan Rasyid Ridho memberikan

¹⁹ *Ibid*, hal. 95-105.

²⁰ *Ibid*, hal. 106.

penafsiran berbeda. Dalam tafsirnya al-Mizan, tabataba'i menyatakan statemen bahwa di pintu gerbang kebahagiaan tidak ada pembedaan (spesialisasi) yang ditujukan kepada nama seseorang atau titlenya. Demikian pula apakah grup itu disebut mukmin ataupun sekelompok lain seperti Yahudi, Kristen maupun Shabi'un. Namun yang terpenting disini adalah keimanan kepada Tuhan dan hari akhir serta beramal saleh. Penafsiran Thabataba'i di atas jelas menunjukkan inklusifitas dalam beragama. Sehingga pahala dan surga merupakan hak prerogatif Tuhan yang akan diberikan kepada mereka yang menaati perintah-Nya, yaitu beriman kepada-Nya, hari akhir dan berbuat kebajikan.²¹

Dari beberapa bentuk penafsiran di atas, dapat kita garis bawahi bahwa penafsiran at-Thabari cenderung memecahkan *equality* antara kelompok religius yang disebutkan dalam ayat di atas. Sebaliknya Tabataba'i lebih cenderung mendukung adanya persamaan hak antara umat beragama dalam berlomba mereaih rahmat Tuhan. Oleh sebab itu, kembali kepada kerangka *interreligious understanding*, Mcauliffe kemudian mempropagandakan dua entitas yang berbeda, yakni penafsiran dan teks al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan, sedangkan tafsir merupakan resepsi kaum muslim (mufassir) terhadap teks tersebut.

G. Kesimpulan

Kajian apresiasi al-Qur'an terhadap kristen yang telah dilakukan oleh Mcauliffe dalam karya-karyanya, setidaknya memberikan pandangan baru bahwa al-Qur'an secara substansial tidak mendiskreditkan kelompok religius di luar Islam. Pandangan ini dalam konteks hubungan antar agama sangatlah penting untuk disuarakan. Sebab dengan begitulah pemahaman terhadap al-Qur'an mampu bertransformasi dari eksklusivitas ke pemahaman agama yang inklusif. Dengan demikian, al-Qur'an tidak lagi dijadikan legitimasi kelompok tertentu untuk menyerang kelompok lain.

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh Mcauliffe, khususnya dalam disertasinya, rasanya kurang lengkap jika yang menjadi objek bahasan hanya dari perspektif penghargaan al-Qur'an terhadap kaum kristiani. Sebab di dalam al-Qur'an masih

²¹*Ibid*, hal. 121.

banyak ayat-ayat yang secara jelas mendiskreditkan kaum kristen dengan berbagai klaim. Hal inilah yang menurut penulis perlu untuk dibahas dan diperdalam kembali, sebab secara kuantitas, ayat-ayat yang hubungannya dengan kaum kristen lebih banyak membicarakan tentang aspek negatif daripada positif. Sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat yang kontra terhadap kristen akan menjadi bahasan menarik, apalagi jika ditelisik dari sudut pandang *interreligious understanding*.

Daftar Pustaka

- Gianni, Claudia., "Bryn Mawr Names Dean Of Georgetown University's College Of Art And Science President-Elect", di <http://www.brynmawr.edu/news/2008-02-07/mcauliffe.shtml>, di akses pada 25 Januari 2013.
- Jane Dammen Mcauliffe (ed)., *Encyclopedia Of The Qur'an*, Leiden: Brill, 2001.
- , "Quranic Hermeneutics: The Views Of Al-Tabari And Ibn Kathir", dalam Andrew Rippin (ed), *Approaches To The History Of The Interpretation Of The Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988.
- , *Qur'anic Christian; An Analysis Of Classical And Modern Exegesis*, New York: Cambridge University Press, 1991.
- , "The Persistent Power Of The Qur'an" dalam *Proceedings Of The American Philosophical Society*, Vol. 147, No. 4, Dec. 2003.
- Lukman, Fadhli., *Jane Dammen Mcauliffe's Thought On The Qur'anic Presentation To The Bible*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

